**Tema Day 4 : Ngabuburit**

Mungkinkah kita berbeda?

#Emakcantik

Devia memperhatikan sekelilingnya, sore ini (Ramadhan ke-4) di sekelilingnya sangat ramai penduduk dengan aktivitas masing-masing. Mereka menghabiskan waktu dihalaman sambil menunggu bedug magrib berbunyi. Di daerah Devia, hal ini disebut ngabuburit.

Devia melihat sekelompok anak kecil sedang main kelereng, kelompok lainnya memainkan petasan dan lilin di halaman rumah tetangga. Dua orang ibu-ibu berdiri di depan pagar rumah Wak atik, sedang bergosip tentang tukang sayur yang ganteng tapi masih lajang. Beberapa orang bapak-bapak sedang memperbaiki poskamling desa yang mulai bobrok dan disudut lainnya terlihat beberapa ibu-ibu sedang tertawa keras membicarakan sesuatu yang tak Devia pahami.

Corona masih mengganggu dengan teror sakit dan kematiannya, tapi di sekeliling Devia tak ada yang peduli. Tak ada yang menjaga jarak aman, tak ada penggunaan masker yg Devia rasa bikin sesak, tak ada yang membawa botol kecil anti kuman yang Devia tak tahu namanya dan tak ada kecemasan ataupun ketakutan berlebih dari masyarakat di sekeliling Devia.

"Jangan-jangan corona sudah berlalu? Lalu kenapa ibu masih tak memperbolehkan aku ngabuburit bersama temanku diluar rumah?" Pikirnya

Devia menatap jendela kamarnya dalam diam. Termangu, rasa ingin bermain bersama teman-temannya bergelora di hati. Ia masih tak mengerti, mengapa pintu dan jendela rumahnya dikunci oleh ibunya. Mengapa ia tak diizinkan bermain bersama teman-temannya.

"Jika corona masih ada, kenapa warga tak ada lagi yang waspada seperti dulu, Kemana-mana menggunakan masker, menjaga jarak n membawa botol kecil yang digunakan setiap setelah menyentuh barang apapun?" Ia bergumam sendiri.

Ibunya tak pernah menjelaskan apapun, hanya melarang devia bermain keluar rumah, dan mengunci rumah jika tak ada keperluan keluar. Devia tergugu dengan pemikirannya yang baru timbul dalam benaknya.

"Mungkinkah kita berbeda?"

**Tema Day 5 : Takjil**

Berbukalah dengan yang halal

#Emakcantik

"Masak apa hari ini?"

Kira-kira itu prtanyaan yang sering aku lontarkan kepada Abak dan Emak setiap sore menjelang. Entah itu lauk pauk maupun takjil, wajib aku tanyakan dahulu kepada Abak dan Emak sebelum memasak. Aahh... aku bertanya bukan berarti aku pintar masak. Hanya saja sudah kebiasaan di rumah ini, bahwa anak-anak lah yang memasak, Emak hanya membantu sedikit atau sekedar memberi instruksi.

"Tanya Emakmu, aku tak banyak pilih" jawab Abak spontan.

Aku bingung, karena pertanyaan yang sama yang aku lontarkan ke Emak sebelumnya, jawabannya pun serupa.

"Tanya Abakmu, aku tak banyak pilih, kalo suka ku telan, kalo tak suka tak ku makan" jawab Emak santai

Bingungkan? Akupun sama... Drama memilih menu takjil dan lauk pauk ini berlangsung hampir setiap hari selama Ramadhan. Terkadang emak mengalah dan menyebutkan menu lauk pauk dan takjil yang ia inginkan. Terkadang abak yang mengalah, tapi lebih seringnya aku harus memikirkan sendiri.

Takjil yang direquest biasanya tak jauh-jauh dari kelpon, dodol, jering-jering, cindur dan yang manis-manis lainnya. Pada saat menyajikan takjil dan makanan-makanan lainnya, aku sering menyenandungkan salah satu kalimat dalam iklan.

"Berbukalah dengan yang manis"

Tapi suatu hari abak menyeletuk slogan itu.

"Berbukalah dengan yang halal, karena yang manis belum tentu halal" Jawabnya sambil senyum.

"Apa lagi sama laki, udah halal, berpahala pula" sambungnya.

"Aaaahhh Abaakk...." Keluhku.

Aku langsung terdiam tak tau mau berbicara apa. Karena yang sebenarnya. Anaknya belum berani benar-benar membuka hati.

"Iya iya, berbuka dengan yang halal, nanti ku cari laki di pasar atas, kira-kira ada jualnya ga?" Celetuk ku sembrono. Abak hanya tertawa kecil.

Dan sampai detik ini, "Berbukalah dengan yang halal" bagian ini yang belum bisa kupersembahkan untukmu, Abak... Maafkan aku...

Syurga untukmu Abak. Alfatihah

Klepon = Kelepon

Dodol = sejenis kelepon, tapi bentukny lonjong dan dibalur minyak kelapa

Cindur = cendol

Jering-jering = tepung yg dibulat-bulatkan, direbus dan dibalur dengan kelapa yang telah di campur gula merah.

**Day 9 : Berbagi**

Rumus Matematika

#Emakcantik

Hari ini aku tarawih di musholla dekat rumah bersama Emak tentunya. Emak tak lagi menggunakan sandal pemberian Abak untuk ke musholla, seperti pengalaman tarawihnya terakhir kali meninggalkan trauma.

Seperti biasanya, setelah isya dan sebelum tarawih, akan ada Ustad yang memberikan kultum. Kuliah tujuh menit itu berisi tausiyah-tausiyah tentang kehidupan sehari-hari, mulai dari adab wudhu hingga sedekah.

Dan tema hari ini adalah berbagi. Perlahan ku dengar ustad penceramahnya memberikan rumus matematika, eeehhh kenapa matematika? Bukankah temanya sedekah? Dan akupun mulai tertarik mendengarkannya.

"Sedekah itu baik bagimu dan baik bagiku. Berguna bagimu berguna pula bagiku. Siapa bilang harta tak dibawa mati? Memang tak bisa dibawa sendiri, tapi bisa dititipkan pada anak yatim, duafa dan orang-orang yang membutuhkan lainnya dan berbagi itu indah. Taukah kalian bahwa berbagi itu ada rumus matematikanya? Nih rumusnya

1:1=1

1:0,5=2

1:0= tak terhingga

Nih ya, Saya kasih contoh kamu bagikan ke orang lain 1 kamu mengharapkan dapat 1, maka yang kamu dapatkan itu ya 1 itu aja. Jika kamu bagikan itu 1 tapi kamu berharap 'dapat setengahnya jadilaaahhhh' maka yang kamu dapatkan 2, tapi jika kamu berikan 1 dan kamu tak berharap mendapat apa-apa alias ikhlas, maka kamu akan mendapatkan yang tak terhingga"

Penjelasan itu ditutup dengan kalimat "Berbagi itu artinya kamu menitipkan ke orang lain. Barang kamu untuk dibawa ke akhirat kelak, tapi syaratnya ikhlas"

Aku terpaku, ternyata berbagi itu begitu indah...

BIODATA

Linda Ayu Pertiwi, lahir pada 17 Agustus 1990. Iya, lahir ditanggal kemerdekaan Republik Indonesia, Saat ini berdomisili di Muara Bungo, Jambi. Penggemar puisi ringan dan cerita-cerita menarik. Penulis puisi jika inginnya saja di blog Emakcantik.com dan penulis short story di Aplikasi KBM. Bisa ditemui di Instagram sebagai @Lindaa.Pertiwi